

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan suku bangsa. Pemerintah Indonesia mengakui enam agama resmi di luar agama-agama suku yang berkembang di berbagai wilayah. Keberagaman tersebut di satu sisi menjadi kekayaan bangsa, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pemerintah mengembangkan program Moderasi Beragama sebagai upaya menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan beragama di tengah masyarakat majemuk.

Moderasi beragama bertujuan untuk mencari titik temu di tengah perbedaan, menjaga keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, serta membangun kehidupan yang rukun dan damai. Konsep ini menekankan bahwa setiap umat beragama dapat menjalankan keyakinannya secara sungguh-sungguh tanpa harus bersikap ekstrem atau merendahkan agama lain.¹ Dengan demikian, moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengaburkan iman, melainkan untuk menumbuhkan sikap saling

¹Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 8-9.

²Ayu Norwahliyah, “Penolakan Pembangunan Gereja Di Sungai Keledang, Warga Sebut Bukan Karena Intoleransi”, Pusaran Media. Com, diakses pada 2 Oktober 2024, <https://Pusaranmedia.Com/Read/32230/Penolakan-Pembangunan-Gereja-Di-Sungai-Keledang-Warga-Sebut-Bukan-Karena-Intoleransi>.

⁴Fahmi Labibinajid, "Tanggapan Tiga Paslon Soal Penolakan Pendirian Gereja Di Cirebon," *Detik.Com/Jabar/Pilkad*, diakses pada 2 Oktober 2024, <https://Www.Detik.Com/Jabar/Pilkad/D-Tanggapan-Tiga-Paslon-Soal-Penolakan-Pendirian-Gereja-Di-Ciebon>.

⁵Afp Via Getty Images, "Kasus Perusakan Rumah Doa Dan Nasib Pelajar Agama Minoritasm Di Indonesia", Bbc News Indonesia, 2 Oktober 2024, <https://Www.Bbc.Com/Indonesia/Articles/Cm2v42np7eev#:~:=%Teks=Insiden%20di%Padang%Turu t%Melukai,Saat%20ini%Belum%20mendapat%20jawaban>.

⁶Riki Achmad Saepulloh, "Kasus Pembubaran Paksa Retret Di Cidahu Sukabumi – Bagaimana Kronologinya?," *Bbc News Indonesia*, 2 Oktober 2024, <https://Www.Bbc.Com/Indonesia/Articles/C0q883v755ko>.

peristiwa tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi dan moderasi beragama belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan masyarakat.

Alkitab mencatat melalui Daniel 6:1–29 sebuah kisah utuh tentang kehidupan umat beriman di tengah sistem kekuasaan yang majemuk secara politik dan religius. Perikop ini tidak hanya menggambarkan kesetiaan Daniel dalam menjalankan praktik imannya, tetapi juga memperlihatkan dinamika relasi antara iman, hukum negara, kepentingan politik, dan otoritas kekuasaan. Dengan mencakup keseluruhan narasi dari pengangkatan pejabat kerajaan, lahirnya konflik keagamaan, hukuman terhadap Daniel, hingga respons Raja Darius setelah peristiwa tersebut, Daniel 6:1–29 menyajikan gambaran yang lengkap mengenai kehidupan beragama dalam masyarakat plural.

Namun demikian, refleksi teologis terhadap moderasi beragama dalam kajian biblika, khususnya Perjanjian Lama, masih cenderung terbatas. Banyak pembacaan Alkitab yang hanya menekankan aspek kesalehan personal tokoh Alkitab, tanpa menggali secara kritis relasi antara iman, kekuasaan politik, hukum negara, dan kehidupan bersama dalam masyarakat majemuk. Akibatnya, teks Alkitab sering kali dipahami secara moralistik dan terlepas dari realitas sosial yang kompleks.

Daniel 6:1–29 selama ini lebih sering dibaca sebagai kisah keteladanan iman Daniel yang setia kepada Allah di tengah ancaman hukuman. Pembacaan seperti ini memang penting, tetapi belum sepenuhnya

mengeksplorasi narasi Daniel 6 sebagai satu kesatuan utuh yang melibatkan berbagai aktor, seperti Raja Darius, para pejabat kerajaan, sistem hukum Media-Persia, serta dinamika relasi antara iman dan kekuasaan. Padahal, keseluruhan narasi ini menyimpan potensi teologis yang kaya untuk merefleksikan kehidupan beragama dalam konteks plural dan penuh ketegangan.

Selain itu, kajian yang secara sadar mendialogkan Daniel 6:1–29 dengan konsep moderasi beragama dalam konteks Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian penelitian lebih berfokus pada teks-teks Perjanjian Baru atau pendekatan etika umum, sementara teks Perjanjian Lama jarang dibaca sebagai sumber refleksi moderasi beragama yang kontekstual. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*), khususnya dalam upaya membaca teks Alkitab secara kontekstual dengan menggunakan pendekatan hermeneutika yang relevan dengan persoalan kebangsaan dan keberagaman.

Dalam konteks inilah penelitian ini mengambil posisi yang berbeda. Penelitian ini tidak hanya menyoroti sikap personal Daniel, tetapi membaca Daniel 6:1–29 sebagai narasi teologis yang utuh melalui tafsir *Seeing Through* dengan lensa moderasi beragama. Pendekatan ini memungkinkan teks Alkitab dibaca dalam dialog dengan realitas sosial Indonesia yang majemuk, sehingga nilai-nilai seperti komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti-kekerasan, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai dapat dieksplorasi secara lebih mendalam.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan tafsir *Seeing Through* sebagai metode hermeneutik untuk menafsirkan Daniel 6:1–29 melalui lensa moderasi beragama, serta pada upaya menempatkan teks Alkitab dalam dialog kritis dengan konteks kehidupan beragama di Indonesia. Melalui pendekatan ini, Daniel 6:1–29 tidak hanya dipahami sebagai kisah iman masa lalu, tetapi sebagai refleksi teologis yang relevan dan kontributif bagi pengembangan sikap beragama yang moderat, seimbang, dan damai di tengah masyarakat plural.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengeksplorasi nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam Daniel 6:1–29 melalui penerapan tafsir *Seeing Through*, dengan menempatkan teks Alkitab dalam dialog dengan konteks sosial-keagamaan Indonesia yang majemuk.

C. Rumusan Masalah

1. Nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang dapat dieksplorasi dalam Daniel 6:1–29 melalui tafsir *Seeing Through*?
2. Bagaimana tafsir *Seeing Through* dengan lensa moderasi beragama menolong pembaca memahami pesan teologis Daniel 6:1–29 secara kontekstual?

3. Bagaimana implikasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Daniel 6:129 bagi kehidupan beragama di Indonesia yang majemuk?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam Daniel 6: 1-29 melalui tafsir *Seeing Through*
2. Menganalisis bagaimana tafsir *Seeing Through* dengan lensa moderasi beragama membantu pembaca memahami pesan teologis Daniel 6: 1-29.
3. Menguraikan relevansi nilai-nilai moderasi beragama dalam Daniel 6: 1-29 bagi kehidupan beragama di Indonesia yang majemuk.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis : Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian teologis dan studi perjanjian lama, khususnya dalam memahami nilai-nilai moderasi beragama dalam Daniel 6:1 – 29.
2. Manfaat Praktik: Penelitian ini berguna sebagai bahan refleksi bagi gereja dan umat Kristen dalam menumbuhkan sikap moderat, toleran, dan damai di tengah kehidupan beragama yang majemuk.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami makna teologis dan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam teks Daniel 6: 1-29 secara mendalam dan kontekstual. Dalam penelitian kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Raco (2010), peneliti berupaya memahami dan menafsirkan makna di balik fenomena, teks, atau tindakan manusia berdasarkan konteksnya secara alami.⁷

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif, karena berupaya menggambarkan dan menafsirkan makna teks Alkitab tanpa memanipulasi data, melainkan dengan memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir *Seeing Through*, pendekatan ini dikenal sebagai hermeneutika lintas kultural (*cross-cultural hermeneutic*). Metode penafsiran *cross cultural hermeneutic* kemudian mendapat usulan dari Listijabudi,⁸ yang mengganti istilah tersebut dengan melihat, mendalami, meneliti, serta memaknai Alkitab melalui perspektif tertentu. Sehingga ditemukan

⁷Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 7.

⁸Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta: Mulia, BPK Gunung, 2019), 35.

gagasan baru dalam menafsirkan teks Alkitab.⁹

Namun menurut Listijabudi, istilah ini memiliki beberapa catatan penting. Pertama, istilah *culture* atau “budaya” dinilai terlalu luas jika dijadikan kacamata utama dalam menafsirkan ulang teks Alkitab, karena mencakup banyak aspek yang sangat beragam. Kedua, lensa yang digunakan untuk membaca atau menafsirkan ulang teks Kitab Suci tidak harus berasal dari tradisi religius tertentu. Seseorang dapat menggunakan sudut pandang lain seperti filsafat spiritualitas, feminisme, disabilitas, politik, dinamika sosial, atau isu-isu kontemporer. Dengan begitu, model penafsiran bisa lebih terarah dan spesifik, meskipun secara umum tetap termasuk dalam rana budaya. Ketiga, istilah *Cross* dalam *Cross-cultural* mengandaikan adanya hubungan dua arah, padahal dalam praktiknya metode ini lebih berfokus pada satu arah saja, yaitu dari sudut pandang tertentu menuju teks Alkitab.¹⁰

Penggunaan tafsir *Seeing Through* dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya menghadirkan pembacaan Alkitab yang dialogis dan kontekstual, bukan hanya berhenti pada makna literal teks. Metode ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana nilai-nilai moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal dapat muncul secara nyata melalui

⁹Pui-Lan Kwok, *Discovering The Bibli In The Non-Biblical World*, (New York: Orbis Book, 1995), 64.

¹⁰Listijabudi, *Bergulat Di Tepian*, 35.

kisah Daniel di tengah masyarakat plural. Dengan demikian, tafsir *Seeing Through* menjadi sarana untuk menjembatani pesan teologis Kitab Daniel dengan realitas sosial Indonesia masa kini yang majemuk dan sering kali diwarnai konflik keagamaan.

Melalui pendekatan ini, teks Daniel 6:1-29 tidak hanya dibaca sebagai kisah historis, tetapi juga sebagai refleksi teologis yang hidup dan relevan untuk menumbuhkan sikap moderat di tengah masyarakat. Inilah yang menjadikan metode tafsir *Seeing Through* sangat penting dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

2. Tahapan Tafsir *Seeing Through*

Menurut Daniel K. Listijabudi, *Seeing Through* adalah sebuah bentuk hermeneutika lintas-kultural yang menekankan pembacaan Alkitab melalui “lensa tertentu” guna membuka kemungkinan makna baru dalam teks. Listijabudi memberi catatan penting bahwa istilah *culture* sebagai payung terlalu luas sehingga lensa baca hendaknya dipersempit atau ditentukan secara spesifik; lensa yang dipakai tidak mesti berasal dari tradisi religius melainkan dapat berupa perspektif filosofis, etis, sosial, atau isu kontemporer dan pembacaan *Seeing Through* idealnya bersifat dialogis (dua arah), yakni lensa membaca teks sekaligus teks memberi koreksi terhadap lensa tersebut.¹¹ Berdasarkan kerangka

¹¹Ibid.

ini, penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

- a. Analisis Konteks Historis, meneliti situasi dan kondisi Israel pada masa pembuangan di Babel dan Persia.
- b. Analisis teks Alkitabiah (*Exegesis*), menafsirkan struktur, tokoh, dan pesan teologis Daniel 6:1 – 29
- c. Penerapan tafsir *Seeing Through*, menggunakan lensa Moderasi Beragama untuk menafsirkan ulang teks sehingga muncul pemahaman baru mengenai nilai-nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal.
- d. Interpretasi Teologis, menafsirkan hasil eksposisi dalam terang iman Kristen dan realitas sosial Indonesia, serta menguji sejauh mana pemaknaan baru itu konsisten dengan teologi Alkitabiah.
- e. Refleksi dan sintesis, merumuskan relevansi nilai-nilai Moderasi Beragama yang ditemukan dalam teks bagi kehidupan umat Kristen masa kini, sekaligus menawarkan implikasi praksis untuk gereja dan masyarakat plural.

B. Validitas Data

Keabsahan atau kebenaran data dijaga melalui prinsip triangulasi sumber (membandingkan berbagai literatur tafsir dan sumber teologi), keterlibatan reflektif peneliti, dan transparansi proses penafsiran. Dalam

pendekatan kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama yang secara sadar menafsirkan teks berdasarkan kerangka teologi dan konteks yang relevan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan penelitian ini, maka penulis akan membagi lima bagian penting dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini antara lain Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka Dan Kajian Teori. Pada bab ini penulis akan menjelaskan Gambaran Umum Kitab Daniel, Literatur Dan Penelitian Terdahulu, Moderasi Beragama, Konsep Moderasi Beragama Menurut Kementerian Agama RI, serta Perspektif Kristen.

BAB III Hermeneutika Daniel 6 : 1 – 29 dan Metode *Seeing Through*

BAB IV Implikasi. Bab ini menguraikan implikasi hasil esksegesis terhadap kehidupan masa kini

BAB V Kesimpulan Dan Saran.